

Memprediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman

Mega Amalia Putri¹, Haikal Zulian Maulana²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, 46115, Indonesia

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Kebangkrutan,
Perusahaan,
Manufaktur, Altman, Z-Score.

Artikel diterima: 19 Februari 2023
Artikel direvisi: 26 Maret 2023
Artikel disetujui: 27 April 2023

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Digunakan 16 sampel perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan *go public*. Penelitian ini menggunakan teknis analisis Altman Z-Score. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat 11 perusahaan yang berada pada kondisi sehat, yaitu AISA (2021), CAMP (2019-2021), CEKA (2019-2021), CLEO (2021), DLTA (2019-2021), ICBP (2019), HOKI (2019-2020), MLBI (2019), MYOR (2020), STTP (2019-2020), dan ULTJ (2019). Selanjutnya, terdapat 10 perusahaan yang mengalami *grey area*, yaitu AISA (2020), CLEO (2019-2020), GOOD (2019-2021), HOKI (2021), MLBI (2020-2021), MYOR (2019 dan 2021), ROTI (2019-2021), SKBM (2019-2021), SKLT (2019-2021), dan ULTJ (2020-2021). Selain itu, terdapat 3 perusahaan yang mengalami kebangkrutan, yaitu AISA (2021), ICBP (2020-2021), dan INDF (2019-2021).

ARTICLE INFO

Keywords:
Bankruptcy,
Manufacturing
Companies, Altman, Z-Score.



Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons
Atribusi-BerbagiSerupa 4.0
Internasional.

ABSTRACT

The research aims to determine the potential for bankruptcy of food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. 16 samples of food and beverage manufacturing companies were used. In this study used a type of quantitative research. The data used is secondary data from the annual financial statements of companies going public. This study uses technical analysis Altman Z-Score. The calculation results show that there are 11 companies that are in a healthy condition, namely AISA (2021), CAMP (2019-2021), CEKA (2019-2021), CLEO (2021), DLTA (2019-2021), ICBP (2019), HOKI (2019-2020), MLBI (2019), MYOR (2020), STTP (2019-2020), and ULTJ (2019). Furthermore, there are 10 companies experiencing gray areas, namely AISA (2020), CLEO (2019-2020), GOOD (2019-2021), HOKI (2021), MLBI (2020-2021), MYOR (2019 and 2021), BREAD (2019-2021), SKBM (2019-2021), SKLT (2019-2021), and ULTJ (2020-2021). In addition, there are 3 companies that have gone bankrupt, namely AISA (2021), ICBP (2020-2021), and INDF (2019-2021).

1. Pendahuluan

Konsep ekonomi dituntut untuk bergerak dinamis dan transparan di era globalisasi saat ini. Kebutuhan setiap negara yang berbeda-beda menentukan perekonomian dunia. Oleh karena itu, setiap negara menjalin kerja sama untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negaranya. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia sepanjang tahun mengalami kondisi yang fluktuatif dalam lingkup ekonomi global. Permasalahan ekonomi tersebut tidak terlepas dari peran perusahaan. Perusahaan menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dalam suatu negara.

Perusahaan merupakan suatu kesatuan organisasi yang memiliki tujuan dalam memperoleh laba guna meningkatkan suatu nilai perusahaan, dan memberikan keuntungan kepada para pemegang saham (Kurniawan & Mustikawati, 2018). Kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan dari pertumbuhan laba yang positif, hal ini dikarenakan perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan efektif dan efisien (Septiyarina, 2019). Dalam mencapai tujuannya tersebut, perusahaan harus mampu bertahan dari pergolakan yang terjadi dalam ekonomi global untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang eksis di pasar lokal, nasional, maupun internasional harus mampu menjaga keberlangsungan usaha. Menurut Ratnasiwi & Idris (2022), kesuksesan suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam bertahan dan bersaing untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

Industri manufaktur memiliki peran penting dalam mendorong nilai investasi dan ekspor (Isnain et al., 2022). Menurut Dinasmara & Adiwibowo (2020) industri manufaktur merupakan sebuah industri yang memiliki kegiatan dalam mengubah bahan mentah menjadi produk jadi dengan memberi peluang bagi sebuah industri untuk mendapatkan nilai yang bisa dipasarkan. Industri manufaktur khususnya pada sektor makanan dan minuman menjadi tumpuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Kegiatan industri

dapat berkontribusi secara luas mulai dari tingkat daerah sampai tingkat nasional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa negara. Selain itu, kenaikan investasi di sektor manufaktur juga ikut berkontribusi. Investasi menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, salah satunya Indonesia yang masih menjadi negara tujuan utama dalam berinvestasi.

Kemakmuran suatu perusahaan merupakan sebuah daya tarik dalam menggandeng para investor untuk dapat menanamkan dana yang dimilikinya untuk membeli saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). Laporan keuangan suatu entitas menjadi faktor pendukung para investor dalam menginformasikan sebuah data yang sebenarnya dengan tujuan memberikan kemudahan untuk pengambilan keputusan (Herawati, 2019). Hal tersebut bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu entitas apakah terindikasi mengalami *financial distress* yang akan menyebabkan kebangkrutan.

Dalam menguji informasi keuangan, dilakukan penggolongan pada masing-masing harga saham di pasar modal dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dalam meningkatkan efisiensi suatu perusahaan, tingkat kesehatan suatu perusahaan menjadi peran yang penting. Artinya jika suatu perusahaan mampu meningkatkan kemampuan dalam memperoleh keuntungan, kemungkinan adanya kebangkrutan dapat dihindari sedini mungkin. Terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan akan menyebabkan berbagai permasalahan yang akan berdampak kepada organisasi perusahaan.

Terdapat beberapa metode dalam menganalisis potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satunya menggunakan rasio keuangan yang menjadi informasi sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan. Analisis diskriminan dapat menjadi teknik yang digunakan dalam analisis kebangkrutan perusahaan. Analisis tersebut menggunakan model Altman Z-Score, model tersebut dikembangkan oleh seorang

ekonomi keuangan asal Amerika yang bernama Edward I Altman pada tahun 1968 (Kakauhe & Pontoh, 2017). Dipilihnya metode ini karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam analisisnya yaitu berkisar antara 80%-90% (Silaban, 2017). Dalam metode Altman Z-Score, terdapat lima rasio dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang digunakan dalam model Altman Z-score ini, diantaranya *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Retained Earning to Total Assets Ratio*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt Ratio* dan *Sales to Total Assets Ratio* (Susilawati, 2018).

Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian dalam menentukan tingkat rasio keuangan dalam perusahaan. Seperti yang dilakukan oleh peneliti (Thohari et al., 2015). Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh nilai rasio keuangan ternyata memberikan dampak dalam mengetahui kondisi kesehatan perusahaan. Selain itu, rasio keuangan ternyata dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati et al., 2014) terbukti bahwa rasio-rasio keuangan terdapat pengaruh pada model Altman Z-Score.

Dalam penelitian sebelumnya dilakukan analisis mengenai kebangkrutan perusahaan manufaktur yang hanya mengambil data laporan keuangan secara triwulan dan belum menyentuh sampai dengan periode 2021. Selain itu, pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan 4 sampel penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini data keuangan perusahaan diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan sampel yang digunakan seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia. Melihat berbagai kondisi perusahaan manufaktur terutama pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka perlu dilakukan analisis kondisi kesehatan perusahaan selama periode 2019-2021. Hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa nilai rasio suatu perusahaan dan menganalisis tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja finansial sebuah industri yang berisikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu industri tersebut yang digunakan sebagai pertanggungjawaban manajer kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hikmah & Afridola, 2018). Dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu wadah bagi perusahaan dalam berkomunikasi dengan tujuan memberikan informasi kepada pihak yang memiliki kepentingan salah satunya investor. Untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan, digunakan laporan keuangan sebagai media komunikasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut membutuhkan seorang auditor untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

2.2 Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan keadaan perusahaan yang tidak mampu menutupi hutang-hutangnya seperti hutang dagang atau beban bunga (Susanti, 2016). Arus kas suatu perusahaan yang mengalami tekanan akan menyebabkan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh kewajibannya karena disebabkan beban hutang yang terlalu banyak. Selain itu, perusahaan tidak mampu bersaing dengan kompetitor yang lain sehingga menyebabkan penurunan keuntungan. Kebangkrutan juga dapat terlihat dari rasio keuangan yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan.

2.3 *Working Capital to Assets* (WCTA)

Working capital to assets atau rasio modal kerja merupakan rasio likuiditas yang diperoleh dari modal kerja dan digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan (Setyaningrum et al., 2020). Suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diindikasikan modal kerjanya berada pada angka yang negatif. Hal tersebut diakibatkan oleh aset lancar yang tidak mencukupi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila modal kerja memperoleh angka positif, artinya

perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika seluruh hutang lancar dapat terpenuhi, maka hal tersebut menggambarkan aktiva lancar suatu entitas tersedia dengan cukup.

2.4 Retained Earning to Total Asset (RETA)

Retained earning to total asset atau rasio laba ditahan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dengan tujuan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba ditahan dari keseluruhan aset perusahaan (Pratiwi et al., 2017). Ketika suatu perusahaan mengalami peningkatan, rasio ini juga dapat mengukur seberapa besar tingkat peningkatan suatu perusahaan. Laba ditahan merupakan sebuah profit suatu aktivitas operasional perusahaan berbentuk deviden yang kemudian dibagikan kepada para investor. Laba ditahan memiliki peran yang dapat membentuk dana perusahaan, semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin besar rasio laba ditahan yang dihasilkan.

2.5 EBIT to Total Asset (EBITA)

Earning power of total investment atau disingkat EBIT merupakan skala rentabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh (Ben et al., 2015). Skala tersebut digunakan atas perhitungan antara total keuntungan sebelum bunga dan pajak terhadap jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Dengan menggunakan skala tersebut, investor dapat mengetahui seberapa optimal perusahaan dalam mengelola dana yang diberikan. Semakin baik sebuah kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya ditunjukkan dengan semakin besarnya rasio rentabilitas yang dihasilkan.

2.6 Market Value Equity to Book Value of Debt (MVBV)

Market Value Equity to Book Value of Debt merupakan rasio yang diperoleh dari nilai modal sendiri (saham biasa) dalam memenuhi kewajiban jangka panjang suatu perusahaan (Sari et al., 2020). Dalam menghitung nilai pasar ekuitas, digunakan

harga pasar perlembar saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang beredar. Kemudian kewajiban jangka panjang dan kewajiban lancar dijumlahkan untuk memperoleh nilai buku hutang. Untuk menghitung. Rasio yang semakin besar akan berpengaruh terhadap keamanan dana yang dimilikinya.

2.7 Sales to Total Asset (SETA)

Sales to total asset atau skala perdagangan terhadap jumlah aktiva adalah skala ini menunjukkan tingkat efektifitas manajemen di dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba (Sembe et al., 2021). Dalam skala ini juga mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam jumlah seluruh asetnya. Efisiensi manajemen dalam mengatur penggunaan keseluruhan aset perusahaan dapat terlihat dari skala penjualan terhadap total aset yang menghasilkan profit bagi perusahaan. Semakin besar skala penjualan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat baik dalam mengelola aset yang dimilikinya.

2.8 Model Altman Z-Score

Model altman z-score merupakan sebuah model yang berasal dari Amerika dan digunakan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan suatu perusahaan (Marcelinda et al., 2014). Metode ini digunakan dengan menghitung kualitas suatu entitas yang dilihat dari laporan finansial sebuah entitas tersebut. Metode ini digunakan karena lebih mudah dalam mengukur kinerja atas suatu perusahaan. Selain itu, metode ini juga dapat memberikan keakuratan sebesar 95 persen dengan menggunakan lima rasio dalam memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan.

3. Metodologi

3.1 Jenis Penelitian

Penyajian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) deskriptif adalah analisis

untuk menjelaskan dari hasil penelitian dengan membuat suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, sumber data berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021 yang diperoleh dengan mengakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs web <http://www.idx.co.id>

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena tidak semua populasi memiliki kriteria yang sesuai untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
2. Industri manufaktur yang memiliki laporan keuangan tahun 2019-2021
3. Memiliki data menyeluruh yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1. Cara Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Populasi	Total
Industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	20
Kriteria	
1. Industri manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan tahun 2019-2021	(2)
2. Tidak memiliki data lengkap yang digunakan dalam penelitian	(2)
Sampel	16
Total sampel selama 3 tahun	48

Sumber: Peneliti, 2023

3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode Altman Z-Score. Altman Z-Score berfungsi untuk memprediksi tingkat kebangkrutan atau kesulitan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan nilai lima rasio yang nantinya akan dikalikan dengan persamaan nilai Z melalui rumus berikut ini (Dinasmara & Adiwibowo, 2020):

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dimana:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = EBIT/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal/Nilai Buku Liabilitas

X5 = Penjualan/Total Aset

Selanjutnya, hasil yang telah didapatkan dari perhitungan rumus Altman Z-Score diatas kemudian digolongkan sesuai tiga kategori analisis berikut:

1. Apabila perusahaan memiliki nilai z-score diatas 2,99 termasuk sebagai perusahaan yang sehat.
2. Apabila perusahaan memiliki nilai z-score antara 1,81 sampai 2,99 termasuk sebagai perusahaan *gray area* atau kategori kritis. Kondisi ini, perusahaan dapat berpotensi mengalami kebangkrutan sehingga diperlukan penanganan manajemen yang tepat.
3. Apabila perusahaan memiliki nilai z-score dibawah 1,81 termasuk sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

4. Hasil

Pada tabel 2 dapat dilihat hasil analisis *working capital to total assets* atau dikenal dengan rasio modal kerja terhadap jumlah aset (X1). Terdapat dua perusahaan yang memiliki modal kerja negatif terhadap rasio jumlah aset, menurut analisis X1, yaitu perusahaan AISA dan MLBI selama periode 2019-2021.

Tabel 2. Hasil Analisis Z-Score

Perusahaan		Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Prediksi
Kode	Nama								
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2019	-0,36312	0,25752	0,73006	0,47007	0,80816	3,230	Sehat
		2020	-0,07958	0,22422	0,50130	0,69995	0,63797	2,621	Grey Area
		2021	-0,16304	0,22023	0,01019	0,86862	0,86333	1,327	Bangkrut
CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2019	0,63035	0,13401	0,09412	8,65856	0,97297	5,465	Sehat
		2020	0,63956	0,16016	0,05227	7,68375	0,88017	4,862	Sehat
		2021	0,69022	0,20056	0,10996	8,21896	0,88831	5,344	Sehat
CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	2019	0,60672	0,62361	0,20467	4,32146	2,24031	5,650	Sehat
		2020	0,61316	0,63226	0,14863	4,12053	2,31975	5,482	Sehat
		2021	0,63331	0,65843	0,13923	4,47508	3,15746	6,475	Sehat
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	2019	0,02875	0,20999	0,13867	1,60030	0,87434	2,174	Grey Area
		2020	0,08134	0,29873	0,12862	2,14982	0,74193	2,354	Grey Area
		2021	0,07189	0,38079	0,17085	2,88971	0,81852	2,935	Sehat
DLTA	Delta Djakarta Tbk	2019	0,79399	0,82363	0,28923	5,71302	0,58004	5,143	Sehat
		2020	0,78054	0,80075	0,13438	4,95862	0,44577	4,182	Sehat
		2021	0,71075	0,74249	0,18404	3,38362	0,52051	3,650	Sehat
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2019	0,26010	0,47663	0,19212	2,21553	1,09267	3,208	Sehat
		2020	0,11140	0,21745	0,09613	0,94458	0,43094	1,389	Bangkrut
		2021	0,12790	0,22751	0,08414	0,86393	0,49805	1,405	Bangkrut
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2019	0,06982	0,27718	0,09095	1,29065	0,79619	1,904	Bangkrut
		2020	0,06401	0,18999	0,07617	0,94213	0,50100	1,339	Bangkrut
		2021	0,07683	0,20479	0,08059	0,9343	0,55390	1,424	Bangkrut
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	2019	0,13746	0,20349	0,11466	1,20368	1,66670	2,796	Grey Area
		2020	0,15108	0,16339	0,05174	0,78727	1,17354	1,909	Grey Area
		2021	0,12444	0,20165	0,09349	0,81121	1,30044	2,189	Grey Area
HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	2019	0,37884	0,30135	0,16753	3,09773	1,94777	4,292	Sehat
		2020	0,25886	0,28881	0,05609	2,71137	1,29359	3,034	Sehat
		2021	0,17123	0,27115	0,01819	2,08657	0,94386	2,227	Grey Area
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2019	-0,14701	0,38752	0,56149	0,65450	1,28114	3,520	Sehat
		2020	-0,05131	0,48499	0,13636	0,97244	0,68273	1,887	Grey Area
		2021	-0,15112	0,36815	0,30040	0,60298	0,84656	2,234	Grey Area
MYOR	Mayora Indah Tbk	2019	0,47535	0,48189	0,14205	1,08338	1,31457	2,957	Grey Area
		2020	0,47343	0,53213	0,13570	1,32511	1,23761	3,003	Sehat
		2021	0,37148	0,53394	0,07780	1,32747	1,40099	2,916	Grey Area
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2019	0,16391	0,33175	0,07413	1,94565	0,71272	2,157	Grey Area
		2020	0,25718	0,36016	0,03601	2,63591	0,72145	2,428	Grey Area
		2021	0,19059	0,38084	0,08972	2,12347	0,78439	2,412	Grey Area
SKBM	Sekar Bumi Tb	2019	0,12129	0,12890	0,00283	1,32025	1,15618	1,913	Grey Area
		2020	0,14291	0,13121	0,00767	1,19252	1,78978	2,524	Grey Area
		2021	0,13952	0,13246	0,02240	1,01487	1,95281	2,657	Grey Area
SKLT	Sekar Laut Tbk	2019	0,10756	0,18457	0,07179	0,92671	1,61993	2,462	Grey Area
		2020	0,17137	0,22296	0,07194	1,10914	1,62005	2,617	Grey Area
		2021	0,21562	0,27638	0,11441	1,56019	1,52604	2,922	Grey Area
STTP	Siantar Top Tbk	2019	0,26267	0,68903	0,21066	2,92821	1,21895	3,872	Sehat
		2020	0,25507	0,72892	0,22429	3,44631	1,11519	4,057	Sehat
		2021	0,38387	0,79902	0,19523	5,33776	1,08231	4,880	Sehat
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2019	0,43585	0,72750	0,20812	5,93227	0,94446	5,009	Sehat
		2020	0,37309	0,65943	0,16238	1,20374	0,68166	2,516	Grey Area
		2021	0,44395	0,83173	0,20817	2,26475	0,89331	2,516	Grey Area

Rasio perbandingan antara laba ditahan dan total aset atau *retained earning to total assets* menjadi dasar hasil analisis antara laba ditahan terhadap jumlah aset (X2). Hasil analisis X2 mengungkapkan bahwa terdapat 11 perusahaan yang memiliki rasio laba ditahan terhadap total aset yang sangat rendah, yaitu AISA, CAMP, CLEO, ICBP, INDF, GOOD, HOKI, MLBI, MYOR, SKBM, dan SKLT selama periode 2019-2021.

Rasio perbandingan antara *earning before and tax* (laba sebelum bunga dan pajak) dengan *total assets* (X3) menghasilkan analisis laba sebelum pajak atas jumlah aktiva. Hasil analisis X3 mengungkapkan bahwa terdapat 10 perusahaan yang memiliki rasio laba sebelum bunga dan pajak yang sangat rendah terhadap pendapatan total, yakni dibawah 0,1. Perusahaan tersebut, yaitu AISA dan MAYOR selama periode 2021. ICBP, GOOD, dan HOKI selama periode 2020-2021. CAMP dan SKLT selama periode 2019-2020. INDF, ROTI, dan SKBM selama periode 2019-2021.

Rasio perbandingan antara *market value equity* (nilai pasar modal) dan *book value of debt* (nilai buku utang) menghasilkan hasil analisis nilai pasar modal terhadap nilai buku utang (X4). Hasil analisis X4 mengungkapkan bahwa terdapat 6 perusahaan dengan nilai pasar modal yang sangat rendah terhadap nilai buku hutang yakni dibawah 1, yaitu SKLT selama periode 2019. AISA dan MLBI selama periode 2019-2021. ICBP, INDF, dan GOOD selama periode 2020-2021.

Rasio perbandingan antara *sales* (penjualan) dan *total assets* (jumlah aktiva) digunakan untuk menentukan hasil analisis penjualan terhadap jumlah aktiva (X5). Hasil analisis X5 mengungkapkan bahwa 15 perusahaan yang memiliki rasio penjualan terhadap jumlah aktiva yang rendah, yakni dibawah 2. Ke 15 perusahaan tersebut antara lain, AISA, CAMP, CLEO, DLTA, ICBP, INDF, GOOD, HOKI, MLBI, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, dan ULTJ selama periode 2019-2021.

Berdasarkan hasil analisis altman z-score tabel 2. diatas, terdapat 11 perusahaan yang berada pada kondisi sehat, yaitu AISA selama 2021, CAMP

selama 3 periode (periode 2019-2021), CEKA selama 3 periode (periode 2019-2021), CLEO selama periode 2021, DLTA selama 3 periode (periode 2019-2021), ICBP selama periode 2019, HOKI selama 3 periode (periode 2019-2020), MLBI selama periode 2019, MYOR selama periode 2020, STTP selama 3 periode (periode 2019-2020), dan ULTJ selama periode 2019. Kemudian, terdapat 10 perusahaan yang mengalami grey area, yaitu: AISA selama periode 2020, CLEO selama 2 periode (periode 2019-2020), GOOD selama 3 periode (periode 2019-2021), HOKI selama tahun 2021, MLBI selama 2 periode (periode 2020-2021), MYOR selama periode 2019 dan selama periode 2021, ROTI selama 3 periode (periode 2019-2021), SKBM selama 3 periode (periode 2019-2021), SKLT sepanjang tiga periode (periode 2019-2021), serta ULTJ sepanjang dua periode (periode 2020-2021). Selain itu, diperoleh tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan, yaitu AISA selama periode 2021, ICBP sepanjang dua periode (periode 2020-2021), serta INDF sepanjang dua periode (periode 2019-2021).

5. Pembahasan

Berdasarkan tabel 2. diatas, terdapat 11 perusahaan yang berada pada kondisi sehat. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai analisis z-score yang berada diatas 2,99. Perusahaan pertama adalah AISA yang mendapatkan skala z-score senilai 3,230 selama periode 2021 dikarenakan mengalami peningkatan penjualan yang cukup signifikan dan terjadi penurunan utang lancar perusahaan yang menggambarkan perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Perusahaan kedua adalah CAMP dengan nilai z-score sebesar 5,465 (2019), 4,862 (2020), dan 5,344 (2021) dikarenakan terjadi peningkatan pada aktiva lancar dan terjadinya kenaikan volume penjualan sehingga terjadi peningkatan penjualan. Perusahaan ketiga adalah CEKA dengan nilai z-score sebesar 5,650 (2019), 5,482 (2020), 6,475 (2021) dikarenakan peningkatan aktiva lancar, total modal, dan volume penjualan.

Perusahaan keempat adalah CLEO dengan nilai z-score sebesar 2,935 selama periode 2021 dikarenakan terjadi kenaikan aktiva lancar, peningkatan penjualan sehingga laba kotor yang dihasilkan cukup signifikan dibandingkan dengan tahun selamanya. Perusahaan kelima adalah DLTA dengan nilai z-score sebesar 5,143 (2019), 4,182 (2020), 3,650 (2021) dikarenakan terjadi peningkatan pada aktiva lancar dan fluktuasi penjualan namun tidak begitu signifikan sehingga volume penjualan tetap terjadi peningkatan pada tahun 2021.

Perusahaan keenam adalah ICBP dengan nilai z-score sebesar 3,208 selama periode 2019 dikarenakan terjadi volume penjualan tertinggi pada periode tersebut. Perusahaan ketujuh adalah HOKI dengan nilai z-score sebesar 4,292 (2019) dan 3,034 (2020) dikarenakan terjadi penurunan volume penjualan dibanding tahun sebelumnya tetapi laba di tahan perusahaan ini mengalami peningkatan pada tahun setelahnya.

Perusahaan kedelapan adalah MLBI dengan nilai z-score sebesar 3,520 selama periode 2019 dikarenakan volume penjualan tertinggi ada pada tahun tersebut sehingga laba yang dihasilkan perusahaan pada tahun tersebut juga sangat tinggi dibanding tahun setelahnya. Perusahaan kesembilan adalah MYOR dengan nilai z-score sebesar 3,003 selama periode 2020 dikarenakan terjadi kenaikan aktiva lancar dan penurunan utang lancar.

Perusahaan kesepuluh adalah STTP dengan nilai z-score sebesar 3,872 (2019), 4,057 (2020), dan 4,880 (2021) dikarenakan terjadi volume penjualan yang mengalami kenaikan cukup signifikan sehingga menyebabkan penjualan meningkat cukup signifikan. Perusahaan terakhir adalah ULTI dengan nilai z-score sebesar 5,009 selama periode 2019 dikarenakan pada periode tersebut memiliki utang lancar yang paling rendah dibanding tahun sesudahnya dan kenaikan penjualan lebih tinggi terjadi pada periode tersebut dibanding tahun sesudahnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kakauhe & Pontoh, 2017) menjelaskan bahwa ketika perusahaan berada kondisi sehat, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah meningkatnya volume penjualan perusahaan. Selain itu aset lancar yang meningkat menggambarkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Terdapat 10 perusahaan yang mengalami grey area, yaitu AISA selama periode 2020, CLEO selama dua periode berturut-turut periode 2019-2020, GOOD selama tiga periode berturut-turut periode 2019-2021, HOKI selama periode 2021, MLBI selama dua periode berturut-turut periode 2020-2021, MYOR selama periode 2019 dan 2021, ROTI selama tiga periode berturut-turut periode 2019-2021, SKBM selama tiga periode berturut-turut periode 2019-2021, SKLT selama tiga periode berurutan yakni periode 2019-2021, serta ULTI sepanjang dua periode berurutan yakni periode 2020-2021. Keadaan tersebut ditunjukkan dari analisis z-score yang memiliki skala antara 1,81 - 2,99, perusahaan pertama yaitu AISA mendapatkan skala z-score senilai 2,621 (periode 2020) karena selama periode 2020 perusahaan mengalami penurunan pada penjualan, laba ditahan, dan laba sebelum bunga dan pajak.

Perusahaan kedua yaitu CLEO mendapatkan skala z-score senilai 2,174 (periode 2019) dan skala z-score senilai 2,354 (periode 2020) karena perusahaan mengalami penurunan penjualan sehingga laba kotor yang diperoleh mengalami penurunan juga. Perusahaan ketiga yaitu GOOD mendapatkan skala z-score senilai 2,796 (periode 2019), skala z-score senilai 1,909 (periode 2020), serta skala z-score senilai 2,189 (periode 2021) karena terjadi peningkatan utang lancar serta total utang.

Perusahaan keempat yaitu HOKI mendapatkan skala z-score senilai 2,227 (periode 2021) karena terjadi peningkatan utang lancar dan total utang dan modal kerja (working capital) dan laba kotor yang mengalami penurunan. Perusahaan

kelima yaitu MLBI mendapatkan skala z-score senilai 1,887 (periode 2020) serta skala z-score senilai 2,234 (periode 2021) karena terjadi peningkatan hutang lancar dan total hutang serta mengalami penurunan pada laba ditahan dan total modal.

Perusahaan keenam yaitu MYOR mendapatkan skala z-score senilai 2,957 (periode 2019) dan skala z-score senilai 2,916 (periode 2021) karena mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada hutang lancar dan penurunan laba kotor. Perusahaan ketujuh adalah ROTI mendapatkan skala z-score senilai 2,157 (periode 2019), skala z-score senilai 2,428 (periode 2020), serta skala z-score senilai 2,412 (periode 2021) karena mengalami peningkatan hutang lancar dan penurunan aset lancar.

Perusahaan kedelapan adalah SKBM mendapatkan skala z-score senilai 1,913 (periode 2019), skala z-score senilai 2,524 (periode 2020), serta skala z-score senilai 2,657 (periode 2021) karena mengalami peningkatan hutang lancar dan total hutang serta penurunan total modal. Perusahaan kesembilan adalah SKLT mendapatkan skala z-core senilai 2,462 (periode 2019), skala z-score senilai 2,617 (periode 2020), serta skala z-score senilai 2,922 (periode 2021) karena mengalami penurunan volume penjualan di tahun 2020 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021, tetapi kenaikan penjualan ini tidak signifikan.

Perusahaan kesepuluh adalah ULTI mendapatkan skala z-score senilai 2,516 (periode 2020) serta skala z-score senilai 2,516 (periode 2021) karena mengalami peningkatan total hutang yang sangat signifikan pada tahun 2021. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum et al., 2020) menjelaskan bahwa penurunan penjualan menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan juga mengalami penurunan. Selain itu, terjadinya peningkatan hutang lancar menjadi salah satu faktor perusahaan mengalami potensi kebangkrutan atau grey area.

Terdapat 3 perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang ditunjukkan atas analisis z-score yang memiliki hasil kurang dari 1.81. Perusahaan

pertama adalah AISA yang mendapatkan skala z-score senilai 1,327 selama periode 2021 dikarenakan pada tahun 2021 laba ditahan dari perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga perhitungan X2 (*retained earnings to total asset*) mendapatkan hasil yang lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan yang disebabkan tidak optimalnya pengelolaan modal sehingga total aktivanya pun menjadi kurang efektif.

Perusahaan kedua adalah ICBP (selama 2 periode) mendapatkan skala z-score senilai 1,389 pada periode 2020 serta skala z-score senilai 1,405 pada periode 2021 dikarenakan perusahaan memiliki total hutang yang tinggi, setiap periode total hutang perusahaan mengalami kenaikan yang sangat signifikan dan puncaknya pada periode 2020 dan 2021 sehingga perhitungan X5 (*sales to total assets*) mendapatkan hasil yang lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Perusahaan ketiga adalah INDF (selama 3 periode) mendapatkan skala z-score senilai 1,904 (periode 2019), skala z-score senilai 1,339 (periode 2020), serta memperoleh skala z-score senilai 1,424 (periode 2021) dikarenakan total hutang perusahaan mengalami kenaikan di setiap tahunnya, disamping itu penjualan perusahaan juga mengalami kenaikan tetapi tidak berpengaruh signifikan sehingga laba yang dihasilkan tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hikmah & Afridola, 2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang berada pada kondisi kritis diakibatkan oleh ketidakefektifan perusahaan dalam mengelola asetnya.

Terdapat dua perusahaan yang memiliki rasio *working capital to total assets* (modal kerja terhadap jumlah aktiva) atau variabel X1 negatif, yaitu AISA atas periode 2019 pada skala -0,36312, periode 2020 pada skala -0,07958, serta periode 2021 pada skala -0,16304. Perusahaan kedua yaitu MLBI selama periode 2019 pada skala -0,14701, periode 2020 pada skala -0,05131, serta pada periode 2021 pada

skala -0,15112. Kedua perusahaan ini sama-sama menunjukkan kondisi likuiditas korporasi yang lemah. Hal ini mengakibatkan masalah bagi perusahaan saat menutupi hutang lancarnya. Aset jangka pendek yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan tersebut. Dalam hal ini, ketika jumlah kewajiban lancar melebihi jumlah aset perusahaan akan menyebabkan kualitas likuiditas perusahaan tersebut buruk.

Hasil perhitungan menunjukkan terdapat 12 perusahaan yang mendapatkan skala *retained earning to total assets* (X2) yang sangat kecil, yaitu perusahaan pertama AISA rasio periode 2019 senilai 0,25752, skala periode 2020 senilai 0,22422, serta skala periode 2021 senilai 0,22023. Perusahaan kedua adalah CAMP skala periode 2019 senilai 0,13401, skala periode 2020 senilai 0,16016, serta skala periode 2021 senilai 0,20056.

Perusahaan ketiga adalah CLEO skala periode 2019 senilai 0,20999, rasio skala 2020 senilai 0,29873, serta skala periode 2021 senilai 0,38079. Perusahaan keempat adalah ICBP skala periode 2019 senilai 0,47663, skala periode 2020 senilai 0,21745, serta skala periode 2021 senilai 0,22751. Perusahaan kelima adalah INDF skala periode 2019 senilai 0,27718, skala periode 2020 senilai 0,18999, serta skala periode 2021 senilai 0,20479. Perusahaan keenam adalah GOOD skala periode 2019 senilai 0,20349, skala periode 2020 senilai 0,16339, serta skala periode 2021 senilai 0,20165.

Perusahaan ketujuh adalah HOKI skala periode 2019 senilai 0,30135, skala periode 2020 senilai 0,28881, serta skala periode 2021 senilai 0,27115. Perusahaan kedelapan adalah MLBI skala periode 2019 senilai 0,38752, skala periode 2020 senilai 0,48499, serta skala periode 2021 senilai 0,36815. Perusahaan kesembilan adalah MYOR skala periode 2019 sebesar 0,48189. ROTI skala periode 2019 sebesar 0,33175, skala periode 2020 sebesar 0,36016, dan skala periode 2021 sebesar 0,38084. Perusahaan kesebelas adalah SKBM skala periode 2019 senilai 0,12890, skala periode 2020

senilai 0,13121, serta skala periode 2021 senilai 0,13246.

Perusahaan duabelas adalah SKLT skala periode 2019 senilai 0,18457, skala periode 2020 senilai 0,22296, serta skala periode 2021 senilai 0,27638. Duabelas perusahaan tersebut cenderung tidak stabil dalam melakukan kapitalisasi pada asetnya. Semakin rendah skala *working capital to total assets* (X1) menunjukkan penurunan kinerja perusahaan karena peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan sangat rendah. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak dapat menutupi biaya atau beban usaha. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 10 perusahaan memiliki rasio *earning before and tax to total assets* (laba sebelum dan sesudah pajak terhadap total aset) atau variabel (X3) yang sangat rendah yaitu kurang dari 0,1. Perusahaan pertama adalah AISA dengan nilai skala 0,01019 pada periode 2021.

Perusahaan kedua adalah CAMP memiliki skala senilai 0,09412 pada periode 2019 dan skala senilai 0,05227 pada periode 2020. Perusahaan ketiga adalah ICBP memiliki skala senilai 0,09613 pada periode 2020 dan skala senilai 0,08414 pada periode 2021. Perusahaan keempat adalah INDF memiliki skala senilai 0,09095 pada periode 2019, skala senilai 0,07617 pada periode 2020, dan skala senilai 0,08059 pada periode 2021. Perusahaan kelima adalah GOOD memiliki skala senilai 0,05174 pada periode 2020 dan skala senilai 0,09349 pada periode 2021.

Perusahaan keenam adalah HOKI memiliki skala senilai 0,05609 pada periode 2020 dan skala senilai 0,01819 pada periode 2021. Perusahaan ketujuh adalah MYOR dengan nilai skala 0,07780 pada periode 2021. Perusahaan kedelapan adalah ROTI memiliki skala senilai 0,07413 pada periode 2019, skala senilai 0,03601 pada periode 2020, dan skala senilai 0,08972 pada periode 2021. Perusahaan kesembilan adalah SKBM memiliki skala senilai 0,00283 pada periode 2019, skala senilai 0,00767 pada periode 2020, dan skala senilai 0,02240 pada periode 2021.

Perusahaan kesepuluh adalah SKLT memiliki skala senilai 0,07179 pada periode 2019 dan nilai rasio 0,07194 pada periode 2020. Dalam mengelola aset perusahaan, kesepuluh perusahaan tersebut menunjukkan kemampuan yang buruk dalam pengelolaan asetnya. Hasil dari skala ini menunjukkan bahwa keuntungan kotor perusahaan lebih besar namun tidak signifikan dari biaya operasinya.

Hasil perhitungan menunjukkan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai rasio *market value equity to book value of debt* (X4) sangat rendah yakni dibawah satu. Perusahaan pertama adalah AISA memiliki skala senilai 0,47007 pada periode 2019, skala senilai 0,69995 pada periode 2020 dan skala senilai 0,86862 pada periode 2021.

Perusahaan kedua adalah ICBP memiliki skala senilai 0,94458 pada periode 2020 dan skala senilai 0,86393 pada periode 2021. Perusahaan ketiga adalah INDF memiliki skala senilai 0,94213 pada periode 2020 dan skala senilai 0,9343 pada periode 2021. Perusahaan keempat adalah GOOD memiliki skala senilai 0,78727 pada periode 2020 dan skala senilai 0,81121 pada periode 2021.

Perusahaan kelima adalah MLBI memiliki skala senilai 0,65450 pada periode 2019, skala senilai 0,97244 pada periode 2020 dan skala senilai 0,60298 pada periode 2021. Perusahaan keenam adalah SKLT dengan skala senilai 0,92671 pada periode 2019. Keenam perusahaan tersebut menggambarkan tingkat keamanan dana yang rendah. Keenam perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menutupi semua hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan sumber dayanya sendiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 15 perusahaan memiliki rasio *sales to total assets* (penjualan terhadap jumlah aktiva) atau variabel X5 yang buruk yaitu di bawah 2. Berdasarkan analisis X5, 16 perusahaan memiliki rasio penjualan terhadap jumlah aktiva yang buruk, yaitu di bawah 2. Ke 15 perusahaan tersebut antara lain, AISA memiliki skala senilai 0,80816 pada periode 2019, nilai rasio 0,63797 pada periode 2020, dan skala senilai 0,86333 pada periode 2021.

Perusahaan kedua adalah CAMP memiliki skala senilai 0,97297 pada periode 2019, skala senilai 0,88017 pada periode 2020, dan skala senilai 0,88831 pada periode 2021. Perusahaan ketiga adalah CLEO memiliki skala senilai 0,87434 pada periode 2019, skala senilai 0,74193 pada periode 2020, dan skala senilai 0,81852 pada periode 2021. Perusahaan keempat adalah DLTA memiliki skala senilai 0,58004 pada periode 2019, skala senilai 0,44577 pada periode 2020, dan skala senilai 0,52051 pada periode 2021.

Perusahaan kelima adalah ICBP dengan skala senilai 1,09267 pada periode 2019, skala senilai 0,43094 pada periode 2020, dan skala senilai 0,49805 pada periode 2021. Perusahaan keenam adalah INDF memiliki skala senilai 0,79619 pada periode 2019, skala senilai 0,50100 pada periode 2020, dan skala senilai 0,55390 pada periode 2021. Perusahaan ketujuh adalah GOOD memiliki skala senilai 1,66670 pada periode 2019, skala senilai 1,17354 pada periode 2020, dan nilai rasio 1,30044 pada periode 2021.

Perusahaan kedelapan adalah HOKI memiliki skala senilai 1,94777 pada periode 2019, skala senilai 1,29359 pada periode 2020, dan skala senilai 0,94386 pada periode 2021. Perusahaan kesembilan adalah MLBI dengan skala senilai 1,28114 pada periode 2019, nilai rasio 0,68273 pada periode 2020, dan nilai rasio 0,84656 pada periode 2021. Perusahaan kesepuluh adalah MYOR memiliki skala senilai 1,31457 pada periode 2019, skala senilai 1,23761 pada periode 2020, dan skala senilai 1,40099 pada periode 2021. Perusahaan kesebelas adalah ROTI memiliki skala senilai 0,71272 pada periode 2019, skala 0,72145 pada periode 2020, dan skala senilai 0,78439 pada periode 2021.

Perusahaan kedua belas adalah SKBM memiliki skala senilai 1,15618 pada periode 2019, skala senilai 1,78978 pada periode 2020, dan skala senilai 1,95281 pada periode 2021. Perusahaan ketiga belas adalah SKLT memiliki skala senilai 1,61993 pada periode 2019, skala senilai 1,62005 pada periode 2020, dan skala senilai 1,52604 pada periode 2021. Perusahaan keempat belas adalah

STTP memiliki skala senilai 1,21895 pada periode 2019, skala senilai 1,11519 pada periode 2020, dan skala senilai 1,08231 pada periode 2021. Perusahaan kelima belas ULTJ memiliki skala senilai 0,94446 pada periode 2019, skala senilai 0,68166 pada periode 2020, dan skala senilai 0,89331 pada periode 2021.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kelima belas perusahaan ini belum mampu mengoptimalkan dan mengelola keseluruhan aset yang dimilikinya dengan baik. Nilai penjualan yang lebih rendah daripada nilai jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan disebabkan oleh tidak optimalnya pengelolaan aset tersebut. Nilai penjualan perusahaan memiliki nilai yang rendah daripada nilai jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian (Pratama & Putro, 2017) yang membuktikan bahwa nilai rasio *sales to total assets* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya dalam meningkatkan penjualan perusahaan.

6. Kesimpulan dan Saran

Dari 16 perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman terdapat 11 perusahaan yang berada pada kondisi sehat. Perusahaan-perusahaan tersebut, yaitu AISA (2021), CAMP (2019-2021), CEKA (2019-2021), CLEO (2021), DLTA (2019-2021), ICBP (2019), HOKI (2019-2020), MLBI (2019), MYOR (2019), STTP (2019-2021), dan ULTJ (2019). Hal tersebut dikarenakan meningkatnya volume penjualan perusahaan. Selain itu aset lancar yang meningkat menggambarkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Selain itu, terdapat 3 perusahaan yang berpotensi mengalami. Perusahaan tersebut yaitu, AISA (2021), ICBP (2020-2021), dan INDF (2019-2021). Kemudian terdapat 10 perusahaan yang mengalami greay, yaitu AISA (2020), CLEO (2019-2020), GOOD (2019-2021), HOKI (2021), MLBI (2020-2021), MYOR (2019 dan 2021), ROTI (2019-2021), SKBM (2019-2021), SKLT (2019-2021), dan ULTJ (2020-2021). Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki total hutang yang tinggi dan penurunan

laba yang cukup signifikan. Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Bagi investor, disarankan ketika ingin berinvestasi dapat mempertimbangkan terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan. Terutama ketika akan membeli saham untuk jangka panjang. Pengelolaan keuangan yang baik dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga menggambarkan kondisi keuangan perusahaan di masa depan. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dan regulasi terkait bidang manufaktur di Indonesia. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat memperluas serta memperbanyak objek penelitiannya karena dalam penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman.

Bagi perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan, diharapkan dapat menekan biaya-biaya operasional sehingga biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan. Sedangkan perusahaan yang terindikasi sehat, dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

Daftar Pustaka

- Ben, D. A., AR, M. D., & Topowijono. (2015). Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 21(2013), 1–9.
- Dinasmara, C. K., & Adiwibowo, A. S. (2020). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Dan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016 – 2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–15.

- Herawati, H. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(1), 16–25.
- Hikmah, & Afridola, S. (2018). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Niara*, 11(2), 195–202. <https://doi.org/10.31849/ni.v11i2.2142>
- Isnain, F., Kusumayuda, Y., & Darwis, D. (2022). Penerapan Model Altman Z-Score Untuk Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan (Sub Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v2i1.1873>
- Kakauhe, A. C. I., & Pontoh, W. (2017). Analisis Model Altman (Z-Score) dalam Mengukur Kinerja Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Accountability*, 06, 18–27.
- Kurniawan, P. G., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh altman z-score dan springate s-score terhadap harga saham perusahaan batubara. *Profita Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(8), 1–9.
- Marcelinda, S. O., Paramu, H., & Puspitasari, N. (2014). Analisis Akurasi Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 1–3.
- Pratama, F., & Putro, B. E. (2017). Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Media Teknik Dan Sistem Industri*, 1, 1.
- Pratiwi, L., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di IDX Pada Tahun 2013-2017). *Journal of Management*, 17(1), 14–20.
- Ratnasiwi, P., & Idris, A. (2022). Pengaruh return on assets, total assets turnover dan inventory turnover terhadap perubahan laba. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.32503/jck.v1i1.2207>
- Sari, N. R., Hasbiyadi, & Arif, M. F. (2020). Mendeteksi Financial Distress dengan Model Altman Z- Score. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 93–102.
- Sembe, A., Mokodompit, M. P., & Parastri, D. H. (2021). Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Pada Masa Pandemi Covid-19. *Accounting Research Journal*, 1(2), 137–150.
- Septiyarina, P. (2019). Pengaruh Total Assets Turnover Dan Return on Assets Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1). <https://doi.org/10.34010/jra.v11i1.1617>
- Setyaningrum, K. D., Atahau, A. D. R., & Sakti, I. M. (2020). Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 3(2), 74–87. <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.62>
- Silaban, P. (2017). Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman(Z-Score) Studi Kasus Di Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 322–334. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.268>
- Sukmawati, N. M. D., Adiputra, I. M. P., & Darmawan, N. A. S. (2014). Pengaruh Rasio-rasio Dalam Model Altman Z Score Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Susanti, N. (2016). Analisis Kebangkrutan dengan

Menggunakan Metode Altman Z-score Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 802–806.

<https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.20>

Susilawati, E. (2018). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.36448/jak.v9i1.999>

Thohari, M. Z., Sudjana, N., & A, Z. Z. (2015). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi pada Subsektor Textile Mill Products yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 28(1), 149–157.